

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia. Berdasarkan data BPS 2013, Indonesia memiliki luas daratan 191,09 juta hektar. Dari luas daratan tersebut, sekitar 95,81 juta hektar yang potensial untuk pertanian, yang terdiri dari 70,59 juta hektar berada di lahan kering, 5,23 juta hektar di lahan basah non rawa, dan 19,99 juta hektar di lahan rawa, hal ini berarti Indonesia memiliki potensi ketersediaan lahan yang cukup besar dan sangat potensial dalam pengembangan sektor pertanian. Walaupun sumbangsih dari sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan nasional yang tahun demi tahun kian mengecil, hal itu bukanlah berarti nilai peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari sektor dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat. Selain itu peranan sektor ini dalam penyerapan tenaga kerja tetap penting, karena mayoritas penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Berdasarkan BPS Indonesia tahun 2015 jumlah penduduk yang tinggal di pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perkotaan, yakni sebesar 118.320.256 jiwa, sedangkan penduduk yang tinggal di pedesaan sebesar 119.321.070 jiwa, dan hingga saat ini masih menyandarkan mata pencahariannya pada sektor pertanian (Dumairy, 1996).

Menurut dokumen Rencana Strategis Kementerian Pertanian pada tahun 2015-2019 menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam

penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas kaca. Dalam lima tahun terakhir kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional semakin nyata. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 persen dengan pertumbuhan sekitar 3,90 persen. Selain itu pada saat periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2 persen dari total tenaga kerja.

Di Indonesia sektor pertanian dibagi menjadi lima subsektor yaitu sebagai berikut: subsektor tanaman pangan (*farm food crops*), tanaman perkebunan (*non food crops*), peternakan (*livestock*), kehutanan (*forestry*), dan perikanan (*fishery*). Subsektor tanaman pangan sering juga disebut subsektor pertanian rakyat, karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat, maksudnya bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini mencakup komoditas-komoditas bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan. Selain itu subsektor tanaman pangan memegang peranan sangat penting sebagai pemasok kebutuhan konsumsi penduduk, terutama di Negara Indonesia, serta tanaman pangan juga berkedudukan strategis dalam memelihara stabilitas ekonomi nasional (Dumairy, 1996).

Dalam tabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 Kabupaten Bojonegoro memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014

No	Kabupaten / Kota	Kode	Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Tahun 2014					
			Data BPS 2014	Rata Rata 3 Th 2012-2014	Perubahan 2013-2014	Nilai Relatif 2014	Peringkat	
							2014	2013
1	Kota Surabaya	3537	6,73	7,22	-0,85	30	5	1
2	Kab. Gresik	3525	6,73	7,23	-1,01	30	4	2
3	Kota Madiun	3536	6,62	7,04	-1,06	27	7	3
4	Kota Batu	3538	6,93	7,16	-0,35	34	1	4
5	Kab. Bojonegoro	3522	6,19	6,85	-1,05	26	9	5
6	Kab. Sidoarjo	3515	6,17	6,78	-0,74	27	8	6
7	Kab. Lamongan	3524	6,41	6,73	-0,45	28	6	7
8	Kab. Ngawi	3521	5,61	6,29	-1,02	22	16	8
9	Kab. Bangkalan	3526	5,02	5,99	-1,48	14	28	8
10	Kota Blitar	3531	5,9	6,29	-0,55	24	12	8

Sumber: BPS Indonesia diolah, 2015

Dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki kontribusi yang sangat penting di Provinsi Jawa Timur, karena Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2013 menduduki peringkat yang ke 5 dan pada tahun 2014 Kabupaten Bojonegoro mengalami penurunan peringkat yaitu menduduki peringkat yang ke 9, akan tetapi Kabupaten Bojonegoro tersebut masih menempati peringkat 10 besar di Provinsi Jawa Timur, sehingga masih memiliki kontribusi yang besar terhadap Jawa Timur. Selain itu Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pertanian. Dari sektor pertanian yang ada di kabupaten Bojonegoro memiliki urutan ke 2 yang menyumbang PDRB setelah pertambangan dan penggalian. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2010-2014

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014
	Dalam miliar				dalam persen			
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5.020,20	5.290,40	5.449,40	5.589,10	13,66	13,87	13,98	14
Pertambangan dan Penggalian	19.028,80	19.150,60	18.633,50	18.296,40	51,78	50,22	47,79	45,84
Industri Pengolahan	2.129,70	2.240,80	2.351,40	2.501,10	5,79	5,88	6,03	6,27
Pengadaan Listrik dan Gas	10,6	11,4	11,9	12,1	0,03	0,03	0,03	0,03
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13,7	14,2	15,1	15,6	0,04	0,04	0,04	0,04
Konstruksi	2.346,60	2.520,00	2.779,50	3.029,40	6,39	6,61	7,13	7,59
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.736,60	3.026,60	3.355,80	3.611,60	7,45	7,94	8,61	9,05
Transportasi dan Pergudangan	266,4	290,7	323,3	357,8	0,72	0,76	0,83	0,9
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	261,8	282,2	307	336,8	0,71	0,74	0,79	0,84
Informasi dan Komunikasi	1.790,70	1.999,00	2.251,90	2.477,20	4,87	5,24	5,77	6,21
Jasa Keuangan dan Asuransi	397,4	448,3	516,8	565,9	1,08	1,18	1,33	1,42
Real Estat	384,4	414,5	454,6	493,9	1,05	1,09	1,17	1,24
Jasa Perusahaan	44,4	46,7	51,1	56	0,12	0,12	0,13	0,14
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.487,50	1.521,10	1.553,50	1.575,00	4,05	3,99	3,98	3,95
Jasa Pendidikan	376,5	399,6	428,5	453,5	1,02	1,05	1,1	1,14
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	133	146,8	159,4	170,9	0,36	0,38	0,41	0,43
Jasa Lainnya	322,8	333,2	351,1	370,1	0,88	0,87	0,9	0,93

Sumber: BPS Bojonegoro 2015.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki nilai PDRB terbesar setelah pertambangan dan penggalian. Selain itu meskipun nilai pertumbuhan dari sektor pertanian dari tahun 2011-2014 tergolong relatif kecil tetapi selalu mengalami peningkatan. Dalam sektor pertanian, terdapat subsektor tanaman pangan yang mencakup komoditas-komoditas bahan makanan seperti padi, buah-buahan (hortikultura), sayur-sayuran dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2010, menjelaskan bahwa hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika dan obat-obatan yang sangat diperlukan untuk membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani. Berbagai karakteristik kelompok jenis tanaman hortikultura menjadikannya memiliki fungsi yang beraneka ragam antara lain yang pertama sebagai sumber karbohidrat, protein, lemak, dan serat. Fungsi yang kedua adalah sebagai sumber vitamin, mineral, enzim, hormon, anti oksidan, dan berbagai bahan aktif obat alami yang bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran. Fungsi yang ketiga adalah memperbaiki dan melestarikan fungsi lingkungan. Fungsi yang keempat adalah sebagai komponen penting dalam berbagai kegiatan upacara. Serta fungsi yang kelima adalah sebagai bagian dari peningkatan nilai estetika. Keragaman fungsi dari tanaman dan produk hortikultura tersebut merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dengan sektor lain, dengan demikian hortikultura merupakan salah satu subsektor yang penting. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi dalam

sektor pertanian yang besar, hal ini dapat ditunjukkan oleh tabel perkembangan kesempatan kerja berikut ini:

Tabel 1.3
Perkembangan Kesempatan Kerja PerSektor di Kabupaten Bojonegoro

Perkembangan Kesempatan Kerja	Perkembangan Kesempatan Kerja (Jiwa)		
	2011	2012	2013
Pertanian	322.505	318.648	319.875
Pertambangan	15.180	19.090	19.425
Industri	46.252	55.337	58.421
Listrik	9.830	6.365	6.412
Bangunan	56.510	46.390	52.610
Perdagangan	132.576	124.216	129.415
Perhubungan	13.738	12.533	13.224
Keuangan	9.721	11.725	12.560
Jasa dan Lainnya	115.880	137.589	139.883
Jumlah	722.192	731.893	751.825

Sumber: BPS Bojonegoro, 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kesempatan kerja per sektor yang ada di Kabupaten Bojonegoro, sektor pertanian memiliki posisi yang pertama dibandingkan dengan sektor yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi dalam sektor pertanian yang cukup besar. Selain itu Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki beberapa potensi unggulan dibidang hortikultura, salah satunya adalah belimbing. Sentra produksi belimbing yang ada di Kabupaten Bojonegoro terletak di Desa Ngringinrejo, karena di desa ini merupakan salah satu kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki jumlah produksi belimbing yang banyak. Berikut ini merupakan tabel produksi buah yang ada di Kabupaten Bojonegoro:

Tabel 1.4
Produksi Buah di Kabupaten Bojonegoro

Hortikultura	Produksi Buah di Kabupaten Bojonegoro (kwintal)			
	2010	2011	2012	2013
Mangga	71.365	152.125	76.779	156.744
Jeruk	1.428	2.276	478	434
Salak	18.464	11.102	15.288	19.511
Jambu air	734	1.313	1.521	2.653
Sawo	973	1.332	2.245	1.073
Pepaya	16.663	9.434	8.613	12.601
Pisang	450.365	438.952	469.947	427.110
Sirsak	271	840	397	308
Sukun	953	756	504	903
Belimbing	3.839	4.958	1.919	6.757

Sumber : BPS Bojonegoro 2015

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 untuk komoditas belimbing terletak pada urutan kelima setelah pisang, mangga, salak dan pepaya. Hal ini menunjukkan bahwa produksi belimbing masih tergolong rendah dibandingkan dengan keempat komoditas tersebut. Sedangkan belimbing merupakan salah satu komoditas yang telah dikelola dan dikembangkan saat ini oleh pemerintah Kabupaten Bojonegoro tahun 2009 (kompas.com, 2015). Selain itu dengan adanya kawasan agropolitan belimbing ini memiliki dampak positif terhadap masyarakat yaitu dibidang sosial ekonomi, dengan adanya kawasan agropolitan belimbing ini banyak tenaga kerja yang terserap dalam pembudidayaan belimbing sehingga akan mengurangi pengangguran, selain itu dengan adanya kawasan agropolitan belimbing ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada disekitarnya dan dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Kawasan agropolitan belimbing ini juga merupakan salah satu kawasan yang dijadikan tempat wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro,

sehingga perlu adanya persediaan produksi belimbing yang banyak untuk memenuhi permintaan akan belimbing dari pengunjung. Rendahnya hasil produksi belimbing ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor produksinya, oleh karena itu perlu dilakukan untuk menganalisis “faktor-faktor yang mempengaruhi produksi belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal, luas lahan, Hari Orang Kerja (HOK), dan jumlah pupuk terhadap produksi belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Variabel apa yang paling signifikan terhadap produksi belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi yang ada (modal, luas lahan, Hari Orang Kerja (HOK), dan jumlah pupuk) terhadap jumlah hasil produksi belimbing yang ada di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui variabel apa yang paling signifikan terhadap hasil produksi belimbing yang ada di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan tambahan ilmu dan wawasan bagi petani untuk mengatasi masalah yang timbul terhadap produksi belimbing tersebut.
2. Dapat memberikan tambahan ilmu dalam masukan dalam merumuskan suatu kebijakan untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian.
3. Bagi peneliti adalah merupakan suatu pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, yang terdiri dari:

1. Bab pertama yaitu berisi pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut
2. Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka yang terdapat hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.
3. Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan serta menguraikan tentang variabel-variabel penelitian dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan serta metode yang digunakan dalam menganalisis data.
4. Bab keempat berisi pembahasan yaitu membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis deskriptif, uji hipotesis, pembahasan dan implikasi dan hasil penelitian.

5. Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran yaitu berkaitan dengan hasil pembahasan yang telah dibahas.